

PEMBELAJARAN NILAI NILAI KARAKTER ISLAM MODERAT DI PERGURUAN TINGGI

Gusnarib
Dosen FTIK IAIN Palu

This study discusses how to integrate the values of moderate Islamic character in Islamic higher education institutions. Integration of the value of moderate Islamic character values can be implemented through learning in all subjects in Islamic higher education. Integration of Islamic character values can be done on all subjects in Islamic higher education by referring to the concepts, systems and theories of learning. Learning the value of moderate Islamic characters can give students a personality color better than before and can inspire lecturers as learners. In carrying out enlightenment and intelligence in shaping tough, courageous, honest, tolerant, responsible and consistent students, in order to answer the challenges of powerlessness and inability to build national identity, inability to reconstruct the nation's potential responsively and dynamically. The hope of the writer, with the integration of the value of moderate Islamic character in all courses in Islamic higher education, can be the basis for the formation of adherent behavior, and the value of character can be a declarator of glory on the face of the earth.

Keywords: integration, learning, character values, Moderate Islamic, Among

Studi ini membahas bagaimana mengintegrasikan nilai nilai karakter islam moderat di perguruan tinggi agama islam. Pengintegrasian tentang nilai nilai karakter islam moderat dapat diintegrasikan melalui pembelajaran pada semua mata kuliah di perguruan tinggi agama islam. Integrasi nilai-nilai karakter Islam dapat dilakukan pada semua mata kuliah di perguruan tinggi agama islam dengan mengacu pada konsep, sistem dan teori pembelajaran, Pembelajaran nilai nilai karakter islam moderat dapat memberikan warna kepribadian kepada mahasiswa lebih baik dari sebelumnya dan dapat menginspirasi para dosen selaku pembelajar dalam melakukan pencerahan dan pencerdasan dalam membentuk mahasiswa tangguh, pemberani, jujur, toleransi, bertanggung jawab dan konsekwen, agar dapat menjawab tantangan ketidakberdayaan dan ketidakmampuan dalam membangun jati diri bangsa, ketidakmampuan merekonstruksi potensi bangsa secara responsif dan dinamis. Harapan penulis, dengan terintegrasinya nilai nilai karakter islam moderat pada semua mata kuliah di perguruan tinggi agama islam, nilai nilai karakter tersebut dapat menjadi pijakan pembentukan perilaku beradab, dan nilai nilai karakter dapat menjadi pengurai kemuliaan di muka bumi.

Kata Kunci: Integrasi, Pembelajaran, nilai nilai karakter, Islam moderat, konstruktivis, sistem among.

Pendahuluan

Pembelajaran yang awal mulanya diistilahkan dengan kata mengajar yang kini dengan perkembangan dalam dunia pendidikan dan pembelajaran berubah peristilahan dan nomen kelatur menjadi pembelajaran, pembelajaran berasal dari kata *teach* atau mengajar berasal dari bahasa inggeris kuno, yaitu *taecan*. Kata ini berasal dari bahasa Jerman kuno (*Old Teutenic*) *taikjan*, yang berasal dari kata dasar *teik kata* yang berarti memperlihatkan. Kata tersebut ditemukan juga dalam bahasa Sanskerta *dic* yang dalam bahasa Jerman kuno dikenal dengan *deik*. Istilah mengajar (*teach*) juga berhubungan dengan *token* yang berarti tanda atau simbol. Kata token juga berasal dari Jerman kuno *taiknom*, yaitu pengetahuan dari *taikjan*. Dalam bahasa Inggeris kuno *teacan* berarti *to teach* (mengajar). Dengan demikian, *token* dan *teach* secara historis memiliki keterkaitan. *To teach* (mengajar) dilihat dari asal katanya berarti memperlihatkan sesuatu kepada seseorang melalui tanda atau simbol: penggunaan tanda atau simbol itu dimaksudkan untuk membangkitkan atau menumbuhkan respon mengenai kejadian seseorang, observasi, penemuan dan lain sebagainya¹. Sejak tahun 1500- an definisi mengajar (*teaching*) mengalami perkembangan terus menerus .

Secara deskriptif mengajar diartikan sebagai proses menyampaikan informasi atau pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik. Proses penyampaian itu sering juga dianggap sebagai proses mentransper ilmu pengetahuan (*transper of knowledge and transper of value*) Smit juga mengurai bahwa, mengajar itu adalah, menanamkan pengetahuan atau keterampilan (*teachingis imparting knowledge or skill*) pandangan, Sanjaya Wina (2008).Pembelajaran nilai nilai karakter dengan pendekatan nilai nilai ke Islaman sangat dibutuhkan dewasa ini mengingat dan memotret model dan bentuk pergaulan, komunikasi, serta sikap dan perilaku peserta didik khususnya di perguruan tinggi (mahasiswa) begitu memperhatikan jika kita memotret

¹ Eveline Siregar, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), 13-14.

secara utuh, menjadi tanggung jawab kita para pendidik ,orang tua di rumah, tokoh masyarakat demikian pula para Stekholder, berupaya mencari dan memformulasikan teknik dan model model pembelajaran nilai nilai karakter berbasis Islam moderat sehingga ketimpangan sosial dan permasalahan pendidikan dapat terurai dan tersambung utaskan pada titik benang merahnya. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menentukan kualitas atau mutu suatu pembelajaran dan pendidikan adalah pendekatan sistem, dengan melalui pendekatan sistem kita dapat melihat berbagai aspek yang dapat mempengaruhi keberhasilan suatu proses pembelajaran. Pandangan, Sanjaya Wina, sistem adalah satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pengertian diatas, maka ada tiga hal penting yang menjadi karakteristik suatu sistem. Pertama, setiap sistem pasti memiliki tujuan, tujuan merupakan ciri utama sebuah sistem, tujuan merupakan arah yang harus dicapai oleh suatu pergerakan sistem. Kedua, Sistem selalu mengandung suatu proses dn proses adalah rangkaian kegiatan. Kegiatan diarahkan untuk mencapai tujuan, semakin kompleks suatu tujuan maka semakin rumit juga proses kegiatan. Ketiga, Proses kegiatan dalam suatu sistem selalu melibatkan sama dan memanfaatkan berbagai komponen atau unsur unsur tertentu. Sistem memerlukan dukungan berbagai komponen yang satu sama lain berkaitan. Pembelajaran adalah, terjemahan dari kata “ instruction” yang banyak digunakan di Amerika serikat, istilah ini banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi kognitif wholistik, yang menempatkan peserta didik sebagai sumber dari kegiatan². Implikasi dari praktek pembelajran di lembaga pendidikan yaitu berkembangnya usaha usaha ke arah penemuan konsep, model, prinsip, dan pendekatan pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Model dan bentuk pembelajaran yang diharapkan

² Ibid.

Konsep Pembelajaran

Pembelajaran adalah usaha sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, usaha sadar itu tidak dapat dilepaskan dari lingkungan mahasiswa berada, terutama dari lingkungan budayanya karena hidup tak terpisahkan dari lingkungannya dan bertindak sesuai kaidah budayanya. Ketika hal itu terjadi, maka mereka tidak akan mengenal budayanya dan menjadi orang “asing“ dalam lingkungan budayanya dan selain menjadi orang asing yang lebih mengkhawatirkan menjadi orang yang tidak menyukai budayanya sendiri.

Pembelajaran dapat dilihat sebagai kegiatan yang dinamis, karna pendidikan harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman, terutama ilmu pengetahuan dan teknologi, namun dinamika dan laju perubahan tersebut tidak boleh diabaikan begitu saja. Melalui pendidikan diharapkan basis nilai-nilai dasar dan konsep pemikiran serta moralitas bangsa dapat tertata dengan baik, agar mampu menghasilkan generasi yang tangguh dalam keimanan, kokoh dalam kepribadian, kaya dalam intelektual dan unggul dalam teknologi, sehingga pendidikan dapat berperan dalam memberikan kontribusi yang besar bagi pencerahan bangsa.

Secara filosofi Socrates menegaskan bahwa pendidikan/pembelajaran merupakan proses pengembangan manusia ke arah kearifan (*wisdom*), pengetahuan (*knowledge*), dan etika (*conduct*), oleh karena itu membangun aspek kognisi, afeksi dan psikomotorik secara seimbang dan berkesinambungan³.

Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter mahasiswa sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, bersopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat, ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih pada kemampuan mengelola diri dan membangun

³ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 3.

komunikasi dengan orang lain (*soft skill*⁴). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh hard skill dan sisanya 80 persen oleh soft skill. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* dari pada hard skill. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.

Demikian pula oleh M.J. Menurut Langeveld⁵ Sebagaimana pendidikan dan pembelajaran adalah proses memanusiaikan manusia, untuk meraih derajat manusia seutuhnya⁶. Kompleksitas problematika pendidikan di Indonesia dewasa ini, berupa ketidakberdayaannya dalam membangun jati diri bangsa yang anggun dan tercerahkan, berupa ketidakmampuannya merekonstruksi potensi bangsa secara responsif dan dinamis, maka salah satu solusinya adalah pengembangan pendidikan karakter terintegrasi pada semua mata kuliah, khususnya pada mata kuliah pendidikan Agama, kewarganegaraan atau pendidikan budi pekerti, penulis mencoba mengelaborasi dua pendekatan yang berbeda zaman tapi berhaluan sama dalam pencerahan dan pencerdasan putra putri bangsa dalam menjawab tantangan sekaligus peluang bagi mahasiswa dimasa yang akan datang.

Pendekatan pembelajaran konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif peserta didik berdasar pengalaman. Pengetahuan itu terbentuk bukan dari objek semata akan tetapi juga kemampuan individu peserta didik sebagai subjek didik yang dapat menangkap dan menyerap setiap objek yang diamatinya.

Menurut konstruktivisme pengetahuan itu pada dasarnya berasal dari luar akan tetapi dikonstruksi dalam diri seseorang, oleh sebab itu tidak bersifat statis akan tetapi bersifat dinamis. Tergantung bagaimana bentuk aktualisasi individu, peserta didik yang melihat dan

⁴ Elfindri, dkk. *Soft Skills untuk Pendidik*. (Jakarta: Baduose Media, 2011), 12.

⁵ M.J. Langeveld., *Menuju ke Pemikiran Filsafat*, Terj. Claessen, (Jakarta: PT. Pembangunan, 1995), 19.

⁶ Ibid.

mengkonstruksikannya⁷. Demikian pula derajat suatu bangsa sangat tergantung pada tingkat pendidikannya. Sementara konsep pembelajaran sistim Among. Menurut konsep pendekatan pembelajaran K.H. Dewantara: Dasar aspek kemanusiaan, Dasar aspek kodrat hidup, Dasar aspek kebangsaan, Dasar aspek kebudayaan, Dasar aspek kemerdekaan, Teori pembelajaran ini memandang Pendidikan adalah Usaha kebudayaan, yang bermaksud memberi tuntunan di dalam hidup tumbuhnya jiwa raga anak anak, agar kelak dalam garis kodrat- pribadinya dan dengan pengaruh segala keadaan yang mengelilinginya dirinya⁸.

Dalam sejarah Indonesia, semangat dan nilai karakter telah dicetuskan oleh tokoh-tokoh pemuda dalam sumpah pemuda 28 Oktober 1928, Ki Hajar Dewantoro yang terkenal dalam dunia pendidikan. Undang Undang Sisdiknas pun mengisyaratkan bahwa program pendidikan haruslah terencana dengan baik.

KONSEP UMUM NILAI KARAKTER

Prinsip-prinsip mendasari penerapan nilai nilai karakter melalui pembelajaran di perguruan tinggi sebagai sistem penanaman nilai perilaku (karakter) kepada warga kampus, meliputi komponen: pengetahuan, kesadaran, atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik.

Pentingnya landasan moral sebagai tempat berpijak menurut pandangan Emile Durkheim, (dalam Megawangi, 2009), "*Society must have before it an ideal toward which it reaches it must have some good to achieve, an original contribution to bring to mankind. When individual activity does not know where to take hold, it turns against itself. When the moral sens and are used up in a morbid and harmful manner*". Masyarakat harus mempunyai sebuah tujuan ideal ke arah mana harus dicapai. Sebuah masyarakat harus mempunyai

⁷ Zaim Elmubarak, *Menumbuhkan Pendidikan Nilai*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), 15.

⁸ Ki Hadjar Dewantara, *Ki Hajar Dewantara*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1967), 154.

beberapa kemuliaan untuk diraih, sebuah kontribusi orisinal untuk kemanusiaan Tujuan pendidikan karakter dilakukan di lembaga pendidikan/ kampus dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Persoalan utama dalam diri individu adalah, mengisi dimensi emosional serta *soft skill* yang diperlukan baik pada rana *interpersonal skill* maupun *intera personalskill* keduanya memiliki peran dan fungsi urgen dalam pendidikan karakter. Sebagai akibat rendahnya nilai-nilai kearifan dan karakter dalam pembentukan jati diri individu⁹.

Alvin L. Berrand, mendefinisikan tingka laku yang terdapat didalam masyarakat bahwa norma sebagai suatu standar bagian dari suatu kebudayaan, dikenal empat bagian norma-norma sosial yakni: cara berbuat (*Usage*) Keadaan atau perbuatan yang berulang ulang (*folkways*), tata kelakuan (*mores*), adat istiadat (*custom*)¹⁰. Demikian pula Sujanto berpendapat bahwa dalam masyarakat mempunyai serangkaian aturan-aturan atau norma-norma yang dapat mempengaruhi secara sengaja maupun tidak dengan sengaja. Jadi, karakter adalah nilai-nilai yang melandasi perilaku individu/mahasiswa berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum, konstitusi, etika dan estetika, adat istiadat (*inthe genius*)¹¹. Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan pemuatan nilai-nilai karakter dalam semua mata kuliah yang diajarkan di sekolah dan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Untuk itu guru harus mempersiapkan pendidikan karakter mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasinya. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah

⁹ Elfindri, dkk. *Pendidikan Karaker Kerangka, Metode, dan Aplikasi Untuk Pendidik dan Profesional*, (Jakarta: Baduose Media Jakarta, 2012), 79.

¹⁰ Alvin L. Betrand. *Sosiologi*, terj: Sanapiah S. F, (Jakarta: CV. Rajawali, 1980), 80.

¹¹ Agus Sujanto, dkk, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), 16.

perlu didukung oleh, kebijakan pemerintah, didukung dengan fasilitas sarana prasarana yang memadai, perangkat pembelajaran tersedia serta lingkungan belajar yang kondusif dan didukung kerjasama semua warga kampus.

Batasan ini pula yang menjadi dasar kita sebagai warga kampus/warga belajar di kampus penting untuk menata kehidupan dan pergaulan, komunikasi adaptasi dan intraksi antara unsur pimpinan dengan tenaga pendidik, unsur pimpinan dengan tenaga kependidikan, unsur pimpinan dengan para mahasiswa, dosen dan mahasiswa demikian pula sebaliknya sebab bilamana intraksi dan komunikasi terjalin melalui kerjasama semua pihak bagi setiap warga kampus/warga belajar maka dapat kita wujudkan kampus islam berbasis karakter dan nilai nilai islam moderat berkembang dan tersemai di dalam kampus dengan baik, penulis yakin bahwa kampus IAIN Datokarama Palu akan menjadi kampus yang menjadi pusat pusat pengembangan keilmuan dan peradaban di Sulawesi Tengah (Pusat Pengembangan Keilmuan)

Dalam menanamkan nilai kepada peserta didik bukan saja, penggalan nilai-nilai moral dalam berbangsa dan bernegara tetapi nilai nilai kearifan lokal merupakan filosofi yang mengandung dimensi karakter secara komprehensif. *Hamemayu hayuning bawana* bermakna selalu mengupayakan peningkatan kesejahteraan rakyat dan mendorong terciptanya sikap serta perilaku hidup individu yang menekankan keselarasan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Allah dalam melaksanakan hidup dan kehidupan.

Gambaran dari Sumantri tentang pentingnya pendidikan nilai merupakan proses bimbingan melalui suri tauladan pendidikan yang berorientasikan pada penanaman nilai-nilai kehidupan yang di dalamnya mencakup nilai-nilai agama, budaya, etika dan estetika menuju pembentukan peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian

diri, kepribadian yang utuh, berakhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara¹².

Pentingnya pendidikan nilai sebagai wujud perbantuan yang bersifat integral kepada peserta didik menurut Mardiatmadja¹³, mendefinisikan pendidikan nilai sebagai bantuan kepada peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya. Menurut Lickona¹⁴, nilai-nilai yang harus diajarkan disekolah, membagi pendidikan karakter disekolah dengan dua prinsip berikut ini : (1) terdapat nilai-nilai yang bermanfaat secara objektif, disepakati secara universal yang harus diajarkan lembaga pendidikan (sekolah, kampus) ditengah masyarakat yang plural; dan (2) sekolah hendaknya tidak hanya memapari para siswa dengan nilai-nilai tersebut, tetapi juga membantu mereka memahami, menginternalisasikan, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai tersebut.

Batasan konsep kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*). Kearifan lokal juga dapat dimaknai sebuah pemikiran tentang hidup. Pemikiran tersebut dilandasi nalar jernih, budi pekerti yang baik, dan memuat hal-hal positif. Kearifan lokal dapat diterjemahkan sebagai karya akal budi, perasaan mendalam, tabiat, bentuk perangai, dan anjuran untuk kemuliaan manusia. Penguasaan atas kearifan lokal akan mengusung jiwa mereka semakin berbudi luhur.

Definisi kearifan lokal tersebut, paling tidak menyiratkan beberapa konsep, yaitu: (1) kearifan lokal adalah sebuah pengalaman panjang, yang diendapkan sebagai petunjuk perilaku seseorang; (2) kearifan lokal tidak lepas dari lingkungan pemilikinya; dan (3) kearifan lokal itu bersifat

¹² Abdul Rohman Sumantri. *Analisis Makanan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), 134.

¹³ Mardiatmadja, P. *Tantangan Dunia Pendidikan*, (Jakarta: Kanisius, 1996.), 119.

¹⁴ Thomas Lickona, *Educating for Characters: Our School can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1992), 233.

dinamis, lentur, terbuka, dan senantiasa menyesuaikan dengan zamannya. Konsep demikian juga sekaligus memberikan gambaran bahwa kearifan lokal selalu terkait dengan kehidupan manusia dan lingkungannya. Kearifan lokal muncul sebagai penjaga atau filter iklim global yang melanda kehidupan manusia¹⁵

Konsep peran dan fungsi suatu nilai dalam kajian sosiologi melihat bahwa nilai-nilai sosial seseorang atau kelompok secara langsung dapat mempengaruhi segala aktivitas, menentukan ukuran kecil, tinggi rendahnya status sosial dan peranan seseorang ditengah kehidupan masyarakatnya. Fungsi nilai dapat diartikan sebagai harga (dalam artian tafsiran harga) harga sesuatu (uang) misalnya jika diukur atau ditukarkan dengan yang lain, angka kepandaian, kadar (mutu, banyak sedikitnya isi) dan sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.

Pandangan Soekanto mengemukakan¹⁶, bahwa nilai merupakan pandangan-pandangan mengenai apa yang baik dan apa yang buruk karena itu yang baik harus ditaati dan yang buruk harus dihindari. Nilai merupakan sesuatu yang abstrak yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Konsep keterikatan orang perseorang ataupun kelompok/keluarga terhadap nilai sangat kuat dan bahkan bersifat emosional, oleh sebab itu nilai dapat dilihat sebagai pedoman dalam bertindak/berbuat sekaligus tujuan kehidupan manusia itu sendiri.

Berdasarkan uraian diatas tentang nilai dan norma, maka ada tiga pandangan dasar tentang makna hidup yaitu dalam rangka hidup untuk bekerja (bermakna untuk mencari nafkah dalam rangka mempertahankan hidup, amal ibadah, kehormatan, kepuasan dan kesenangan). Hidup untuk beramal dan berbakti, dan hidup untuk bersenang-senang (pemenuhan kebutuhan lahir dan batin).

¹⁵ Wagiran. *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran dan Penilaian*, (Semarang: CV Bahtera Wijaya Perkasa, 2013), 34.

¹⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo., 2007), 27.

Penanaman nilai kehidupan untuk membentuk budi pekerti yang baik dalam kehidupan manusia (mahasiswa di kampus) dapat dilakukan melalui jenjang pendidikan formal. Wahana untuk menanamkan nilai dalam pendidikan formal dapat dilakukan melalui berbagai bidang studi, baik secara *integrated* maupun secara *separated* tidak menjadi beban dan integrasi pendidikan nilai karakter dilaksanakan pada bidang studi, Pendidikan Agama dan kewarganegaraan, dan pada dasarnya setiap mata kuliah berperan dalam proses penanaman nilai karakter untuk membentuk budi pekerti yang baik terhadap mahasiswa/peserta didik. Baik pada kegiatan belajar di kampus/sekolah maupun pada kegiatan ekstrakurikuler (eskul) juga terbuka untuk proses penanaman nilai.

Dalam struktur kurikulum kita ada dua mata pelajaran yang terkait langsung dengan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia, yaitu Pendidikan Agama dan pendidikan kewarganegaraan. Kedua mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran yang secara langsung (eksplisit) mengenalkan nilai-nilai, dan sampai taraf tertentu menjadikan peserta didik peduli dan menginternalisasi nilai-nilai dalam kehidupannya.

Pandangan Megawangi¹⁷. nilai karakter sebaiknya tidak dinyatakan secara kuantitatif, tetapi secara kualitatif, misalnya:

- 1) BT: Belum Terlihat, apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku/karakter yang dinyatakan dalam indikator.
- 2) MT: Mulai Terlihat, apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku/karakter yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten.
- 3) MB: Mulai Berkembang, apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku/karakter yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten.
- 4) MK: Menjadi Kebiasaan atau membudaya, apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku/karakter yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten

¹⁷ Ratna Megawangi, *Pengembangan Program Pendidikan Karakter Di Sekolah: Pengalaman Sekolah Karakter*, (Depok: Indonesia Heritage Foundation, 2009), 54.

Pada masyarakat yang heterogen seperti di Indonesia secara umum dan Sulawesi Tengah secara khusus termasuk masyarakatnya sangat heterogen, majemuk, plural dan multikultural. Nilai karakter yang ditanamkan harus dapat menjadi “common denominator” (dasar kesamaan nilai) yang akan menjadi perekat pada elemen masyarakat yang berbeda, sehingga masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai dan tertib, dan dapat menciptakan sebuah ranah positif dan produktif dapat mendukung kemajuan pembangunan di Indonesia.

Hasil kajian pusat kurikulum nasional menyimpulkan bahwa terdapat 18 nilai karakter bangsa yang penting untuk ditanamkan pada diri setiap peserta didik/ mahasiswa. Nilai karakter bangsa yang dimaksud adalah “religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab”.

Penulis berpendapat, bahwa pada dasarnya kegiatan pembelajaran selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai budaya, karakter yang berbasis kearifan lokal, islami moderat dan menjadikannya dasar pijakan perilaku dalam berkehidupan beragama, berbangsa dan bernegara dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter :

1. Nilai keutamaan, manusia memiliki keutamaan kalau dia menghayati dan melaksanakan tindakan-tindakan utama yang membawa kebaikan bagi diri sendiri dan orang lain.
2. Nilai keindahan, nilai keindahan ditafsirkan hanya pada keindahan fisik saja berupa hasil karya seni, patung, bangunan, sastra dan lain-lain. Namun arti sesungguhnya nilai keindahan adalah dalam tataran yang lebih tinggi menyentuh dimensi interioritas manusia itu sendiri yang menjadi panentu kualitas diri sebagai manusia.
3. Nilai kerja, nilai kerja adalah nilai tentang kejujuran yang mencerminkan sikap manusia terhadap penghargaan nilai

kerja yang diperlukan kesabaran, ketekunan, dan jerih payah untuk mendapatkannya.

4. Nilai cinta tanah air, nilai cinta tanah air adalah nilai patriotisme atau semangat juang yang dimiliki oleh seorang manusia terhadap yang dicita-citakan negaranya. Yang rela berjuang tanpa pamrih untuk mendapatkan kebaikan yang lebih tinggi untuk kebaikan bersama.
5. Nilai demokrasi, nilai demokrasi adalah nilai kebebasan berfikir dan menyampaikan pendapat yang dapat mempersatukan secara dialogis berbagai macam perbedaan yang terdapat pada manusia.
6. Nilai kesatuan, nilai kesatuan adalah nilai yang menghormati adanya perbedaan dan pluralitas yang dimiliki dalam masyarakat. Karena suatu negara tidak akan bertahan tanpa adanya nilai kesatuan yang dimiliki oleh setiap individu warga negaranya.
7. Nilai moral, nilai moral adalah nilai yang merupakan sebuah panggilan untuk merawat jiwa individu itu sendiri. Yang dapat menentukan bahwa seseorang itu baik atau buruk. Nilai moral menjadi sangat vital karena karena bersifat *superficial*.
8. Nilai kemanusiaan, nilai kemanusiaan adalah sikap keterbukaan terhadap kebudayaan lain yang termasuk kultur agama dan keyakinan yang berbeda. Dan tidak bersikap berkelompok-kelompok, kepentingan kelompok bukanlah sebuah suatu nilai melainkan kepentingan bersama yang harus di utamakan.

Adapun cara pengintegrasian nilai-nilai karakter tersebut di atas dapat dilakukan melalui beberapa cara yaitu:

- a) *Mengajarkan*, Memberikan sesuatu hal yang baru agar orang mendapat sesuatu hal tersebut mengetahui dan mengadakan suatu perubahan terhadap dirinya sendiri. Mengajarkan nilai-nilai karakter diperlukan gagasan yang konseptual yang menjadi pemandu dalam pengembangan karakter individu.
- b) *Keteladanan*, mencontohkan sesuatu kepada orang lain sehingga orang lain tersebut dapat meniru perilaku tersebut sehingga mengakibatkan terjadi perubahan pada orang

yang melihat. Keteladanan adalah mencontohkan hal baik yang dimilikinya walaupun dimanapun.

- c) *Menentukan prioritas*, adalah menentukan seberapa penting nilai-nilai karakter yang ditekan untuk dikembangkan pada suatu individu, lingkungan, masyarakat. Perlu ketegasan dalam merumuskan prioritas nilai pendidikan karakter.
- d) *Praksis prioritas*, adalah memprioritaskan tindakan nyata dilapangan. Yang menjadi suatu tuntutan pendidikan karakter yang perlu adanya verifikasi untuk dapat merealisasikannya
- e) *Refleksi*, Ditunjukkan secara nyata dalam kehidupan sehingga manusia dapat mampu mengatasi dirinya dan meningkatkan kualitas hidupnya. Perlu adanya pendalaman setelah mendapat pendidikan karakter.

Ada banyak kualitas karakter yang harus dikembangkan, namun untuk memudahkan pelaksanaan pengembangan konsep pendidikan 9 pilar karakter yang merupakan nilai-nilai luhur universal (lintas agama, budaya dan suku). Diharapkan melalui internalisasi 9 pilar karakter ini, para siswa akan menjadi manusia yang cinta damai, tanggung jawab, jujur, dan serangkaian akhlak mulia lainnya. Ada pun nilai-nilai 9 pilar karakter terdiri dari : (1) Cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya, (2) Tanggung jawab, Kedisiplinan, dan Kemandirian, (3) Kejujuran, (4) Hormat dan Santun, (5) Kasih Sayang, Kepedulian, dan Kerjasama (6) Percaya Diri, Kreatif, Kerja Keras, dan Pantang Menyerah, (7) Keadilan dan Kepemimpinan (8) Baik dan Rendah Hati (9) Toleransi, Cinta Damai, dan Persatuan (Ratna Pagewagi: pengembangan program pendidikan karakter disekolah).

Dampak akibat rendahnya mutu pendidikan nasional tidak hanya disebabkan oleh kelemahan pendidikan dalam membekali kemampuan akademik kepada peserta didik, namun lebih dari itu ada hal yang lebih penting yang perlu diperhatikan yaitu kurangnya penyadaran nilai secara bermakna. Kelemahan dalam penyadaran nilai di akibat kaulnya munculnya berbagai macam tantangan kian hari semakin kompleks.

pendapat Kniker (1977) nilai merupakan istilah yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Kalau dipikirkan secara Filosofis, nilai berperan sebagai jantung semua pengalaman ikhtiar pendidikan (*as the heart of all educational experiences*).

Kesimpulan

Pada pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter terintegrasi melalui pembelajaran di perguruan tinggi pada semua mata kuliah dapat terlaksana dengan baik dan maksimal bilamana semua pihak bekerjasama dan berbuat sama melalui suatu kebijakan pimpinan sebuah perguruan tinggi, sebagai penentu kebijakan dan kepentingan sebuah lembaga pendidikan tinggi berbasis nilai. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan dapat menginternalisasai nilai-nilai dan menjadikannya perilaku dalam kehidupannya. .

Pendidikan karakter di perguruan tinggi tidak memungkinkan untuk diberikan dalam bentuk sebuah mata kuliah tersendiri karena karakter bukanlah sebuah pengetahuan ide semata. Pendidikan karakter dalam perguruan tinggi dapat langsung diintegrasikan dengan mata kuliah yang sudah diberlakukan. Integrasi keilmuan dalam tradisi intelektual di perguruan tinggi merupakan sesuatu yang lazim dilakukan, dan tidak menutup kemungkinan integrasi pendidikan karakter dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan dilakukan juga di Perguruan Tinggi, terutama kampus yang berasaskan agama seperti Institut Agama Islam Negeri Palu.

Daftar Pustaka

- Bertrand, Alvin L. 1980. *Sosiologi*, terj: Sanapiah S. F, Jakarta: CV. Rajawali.
- Dewantara, Ki Hadjar. 1967. *Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Elfindri, dkk. 2012. *Pendidikan Karakter Kerangka, Metode, dan Aplikasi Untuk Pendidik dan Profesional*. Jakarta: Baduose Media Jakarta.
- Elmubarak, Zaim. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta.
- Langeveld, M.J. 1995. *Menuju ke Pemikiran Filsafat*, Terj. Claessen. Jakarta: PT. Pembangunan.
- Lickona, Thomas. 1992. *Educating for Characters: Our School can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mardiatmadja, P. 1969. *Tantangan Dunia Pendidikan*. Jakarta: Kanisius.
- Megawangi, Ratna. 2009. *Pengembangan Program Pendidikan Karakter Di Sekolah: Pengalaman Sekolah Karakter*, Depok: Indonesia Heritage Foundation.
- Siregar, Eveline. 2010 *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Sujanto, Agus. Dkk. 2004. *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sumantri, Abdul Rohman. 2007. *Analisis Makanan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Prees.
- Wagiran. 2013. *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran dan Penilaian*. Semarang: CV Bahtera Wijaya Perkasa.